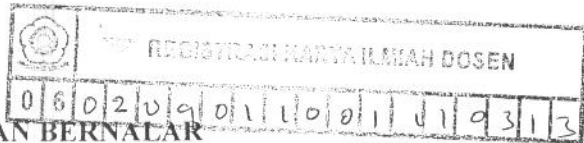


**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERNALAR
MELALUI PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME**

Oleh: Sri Indrawati

-
- Dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, FKIP, Unsri
 - Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Pendidikan yang dilaksanakan pada 14 Mei 2009 di Palembang



PENINGKATAN KEMAMPUAN BERNALAR
MELALUI PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME *

Oleh: Sri Indrawati **

Abstrac: The objective of this research is to increase students' reasoning ability in Psycholinguistics subject matter by constructivism instruction. Action research is aplyed in this study. The study was held in two syclues, from September to December 2007. The research subjects were semester V students of Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Study Programe. Procedures which applied are planning, implementing, observing, evaluating, and reflecting. The result of the study shows that students' reasoning ability increase by using constructivisme instruction. The research which was done in Psycholinguistics ended in syclues II because the achievement test and learning processes have achieved the criteria which were decided before.

Keynote: reasoning ability dan constructivism

A. PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar di perkuliahan akan berlangsung secara optimal jika terjadi interaksi antara dosen dan mahasiswa, antara mahasiswa dan mahasiswa. Pembelajaran yang demikian akan memberikan dampak terhadap hasil belajar.

Dalam Kurikulum 2004 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah terdapat sejumlah mata kuliah keahlian berkarya (MKB). Salah mata kuliah MKB itu adalah Psikolinguistik (GIN354) yang diberikan pada semester V dengan bobot 2 sks (Buku Pedoman FKIP, 2006).

Mata kuliah Psikolinguistik ini membahas hubungan bahasa dan psikologi. Objek kajian Psikolinguistik sebenarnya adalah bahasa, tetapi bahasa yang berproses dalam jiwa manusia yang tercermin dalam gejala jiwanya (Pateda, 1990:18). Ini berarti bahwa titik berat Psikolinguistik adalah bahasa bukan gejala jiwa itu. Titik berat kajian Psikolinguistik adalah proses bahasa yang terjadi pada otak (*mind*), baik proses yang terjadi di otak pembicara maupun proses yang terjadi di otak pendengar. Bagaimana bahasa itu dipahami, diproduksi, dan diperoleh oleh seseorang merupakan ruang lingkup kajian Psikolinguistik.

Berdasarkan pengalaman peneliti selama mengajarkan Psikolinguistik ternyata bahwa materi teori-teori Psikolinguistik masih dirasakan sulit dan membingungkan mahasiswa. Hal ini berdasarkan hasil pengamatan selama proses perkuliahan dan hasil ujian yang berupa kuis dan ujian tengah semester. Dari hasil pengamatan selama proses perkuliahan Psikolinguistik (September—Oktober 2006), baik tugas yang diberikan secara individual maupun kelompok, ternyata mahasiswa sulit memahami konsep-konsep yang diberikan. Mahasiswa tidak dapat menghubungkan antara konsep teori yang telah dipelajari dan data lapangan.

-
- Dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, FKIP, Unsri
 - Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Pendidikan yang dilaksanakan pada 14 Mei 2009 di Palembang

Hal ini tergambar ketika dosen menyuruh mahasiswa untuk memberikan ilustrasi atau contoh dari suatu teori/konsep yang relevan. Contoh, mahasiswa diminta menerangkan struktur dalam dan struktur luar dari suatu ujaran. Mahasiswa hafal batasan struktur dalam dan struktur luar. Namun, ketika mereka diminta untuk memberikan contoh ujarannya dan menganalisis ujaran-ujaran yang diperoleh dari data lapangan, hampir sebagian besar mahasiswa tidak dapat menganalisis ujaran itu.

Pembelajaran dalam mata kuliah Psikolinguistik yang telah berlangsung selama ini dilakukan dengan menggunakan ceramah, diskusi, tugas, tanya jawab. Langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut: dosen langsung menyajikan materi dengan ceramah dan kadang-kadang diselingi dengan menggunakan media OHP atau LCD, mahasiswa mendengarkan penjelasan, lalu tanya jawab atau berdiskusi.

Dari hasil refleksi ternyata bahwa pembelajaran seperti yang telah dilakukan selama ini masih menunjukkan kelemahan. Pertama kurang adanya langkah-langkah yang jelas, kegiatan awalnya apa yang dilakukan, kegiatan intinya apa yang dilakukan, dan kegiatan akhir perkuliahan apa yang dilakukan. Pada setiap kegiatan itu tidak jelas juga apa yang harus dilakukan oleh mahasiswa dan dosen.. Pembelajaran seperti itu tidak berdampak pengiring agar mahasiswa dapat berpikir tingkat tinggi. Hal ini disebabkan mereka tidak digiring untuk memecahkan masalah yang terjadi di lapangan, mereka hanya hafal teori yang ada dalam buku. Mahasiswa tidak dapat memadukan antara pengetahuan yang telah dimilikinya dan pengetahuan baru berupa data lapangan.

Berdasarkan hasil refleksi itu, peneliti berkesimpulan mungkinkah penyebab rendahnya pemahaman konsep-konsep Psikolinguistik dari mahasiswa itu karena kurang tepatnya strategi pembelajaran yang digunakan. Setelah peneliti melakukan diskusi dengan tim dosen pengampu mata kuliah ini dan beberapa mahasiswa peserta kuliah Psikolinguistik semester V tahun akademik 2004/2005 perlu dicarikan alternatif pemecahannya. Salah satu strategi yang dipilih yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan bernalar mahasiswa adalah konstruktivisme. Pembelajaran konstruktivisme diharapkan dapat menjadi alternatif dalam peningkatan kualitas pembelajaran dalam perkuliahan Psikolinguistik. Hal ini diasumsikan karena konstruktivisme dapat menjembatani kesenjangan pembelajaran dewasa ini. Seperti dikatakan oleh (Nur, 2001:2), konstruktif lahir dari gagasan Piaget dan Vygotsky, yang keduanya menekankan perubahan kognitif hanya terjadi jika konsepsi-konsepsi yang telah dipahami sebelumnya diolah melalui proses ketidakseimbangan dalam upaya memahami informasi-informasi baru.

Masalah penelitian ini adalah apakah kemampuan bernalar mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah memahami konsep-konsep Psikolinguistik dapat ditingkatkan melalui pembelajaran konstruktivisme?

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bernalar mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah memahami konsep-konsep Psikolinguistik melalui pembelajaran konstruktivis.

Psikolinguistik adalah lapangan studi yang tertarik terhadap aspek-aspek psikologikal bahasa. Psikolinguistik sesungguhnya membicarakan tiga topik utama, yaitu komprehensi, produksi, dan pemerolehan. (Kess, 1992:1). Chaer (2003:6) menyatakan bahwa psikolinguistik mencoba menerangkan hakikat struktur bahasa, dan bagaimana struktur itu diperoleh, digunakan waktu bertutur, dan pada waktu memahami kalimat-kalimat dalam pertuturan itu. Dengan demikian, psikolinguistik merupakan kajian tentang perilaku berbahasa, bagaimana bahasa itu berproses dalam jiwa seseorang sebelum tuturan itu terwujud.

Konstruktivisme merupakan salah satu strategi yang dapat meningkatkan kemampuan bernalar mahasiswa untuk memahami konsep-konsep Psikolinguistik. Hal ini disebabkan prinsip-prinsip pembelajaran konstruktivisme dapat menjembatani konsep-konsep ilmu (Psikolinguistik) yang masih kabur melalui pemberian media yang berupa model/ilustrasi, contoh peristiwa, sehingga pengetahuan yang baru itu dapat berasimilasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh mahasiswa.

Seperti dikatakan oleh Bruner, prinsip pembelajaran konstruktivisme itu adalah pembelajaran hendaklah dimulai dari isu-isu yang berada di sekeliling mahasiswa; keaktifan dan keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar mengajar sesuai dengan kemampuan, pengetahuan awal, dan gaya belajar masing-masing; sementara dosen sebagai fasilitator perlu memahami model-model mental si pemelajar (mahasiswa) sehingga dapat membantu mahasiswa apabila mereka menemui kesulitan; pengukuran pembelajaran dilakukan melalui *assesment* (<http://w.w.w.funderstanding.com/constructivism.efm>, diakses 14 September 2004). Lebih lanjut, Bruner mengindikasikan bahwa pembelajaran itu akan lebih bermakna kalau struktur kognitif yang dimiliki pemelajar berasimilasi dengan pengetahuan/pengalaman yang baru (<http://tip.psychology.org/bruner.html>, diakses 2 Maret 2004)

Selanjutnya dikatakan pula oleh Heins (1991), dalam konstruktivisme itu mahasiswa mengkonstruksi dan menemukan sendiri konsep-konsep, baik secara individual maupun kelompok. Mahasiswa harus difokuskan pada pembelajaran bukan pada subjek materi (<http://w.w.w.exploratium.edu/IFL/resources/constructivistlearning.html>., diakses 27 Mei 2005)..

Driver dalam Fraser dan Walberg (1995) yang dikutip dalam (Depdiknas, 2005:48) telah menciptakan prosedur pembelajaran berdasarkan konstruktivisme, yaitu memfasilitasi pemelajar membangun sendiri konsep-konsep baru berdasarkan konsep lama yang telah dimiliki. Pembangunan konsep baru itu tidak terjadi di ruang hampa melainkan dalam konteks sosial, tempat pemelajar berinteraksi dengan orang lain

untuk merestruksi ide itu. Berikut disajikan bagan prosedur pembelajaran konstruktivisme dari Driver dalam Fraser dan Wilberg (1995).



Dari bagan di atas terlihat bahwa ada lima fase/tahapan dalam prosedur pembelajaran konstruktivisme, yaitu (1) orientasi, (2) penggalan ide, (3) restrukturisasi ide, (4) aplikasi ide, (5) dan reviu perubahan ide.

Dalam penelitian ini prosedur pembelajaran konstruktivisme di atas menjadi acuan dalam memecahkan masalah penelitian. Pembelajaran konstruktivisme merupakan pembelajaran yang menjembatani pengetahuan baru dan pengetahuan lama mahasiswa sehingga dapat berasimilasi. Untuk itu, diperlukan sarana untuk menghubungkan kedua pengetahuan itu melalui pemberian ilustrasi peristiwa, contoh dengan menggunakan alat/media pembelajaran. Dalam perkuliahan Psikolinguistik ini sarana penghubung antara konsep baru dan konsep lama digunakan alat/media pembelajaran yang berupa carta, ausio visual, dan multimedia. Dari contoh atau peristiwa itu mahasiswa dapat menyimpulkan pengertian konsep yang sedang dipelajari. Hal ini didasari hasil penelitian yang mengatakan bahwa kalau guru menyediakan semacam sarana pengatur (*advance organizers*), alat untuk membangkitkan skemata siswa, pembelajaran akan lebih bermakna sehingga siswa mudah memahami materi yang disajikan (Indrawati, 2003:17).

B. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas. Prosedur penelitian menggunakan rancangan spiral dengan siklus-siklus. Prosedur penelitian tindakan itu dimulai dengan perencanaan, implementasi tindakan, observasi/evaluasi, dan refleksi.

Subjek penelitian adalah mahasiswa reguler Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Sriwijaya tahun akademik 2005/2006 yang berjumlah 35 orang, laki-laki 6 orang dan perempuan 29 orang.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester V tahun 2007 Pelaksanaan penelitian berlangsung selama 3 bulan (satu semester), mulai September s.d. November 2007.

Prosedur penelitian ini dimulai dengan perencanaan. Dalam perencanaan, peneliti melakukan langkah-langkah berikut: (1) membuat silabus perkuliahan yang disesuaikan kalender akademik, (2) merancang skenario pembelajaran yang berisikan langkah-langkah, tindakan yang akan dilakukan oleh dosen dan mahasiswa, (3) mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung yang akan diperlukan di kelas, seperti membuat media audio visual dan alat bantu pembelajaran, (4) menyusun instrumen penelitian, seperti lembar observasi untuk guru dan mahasiswa, wawancara, dan tes akhir siklus, (5) menetapkan indikator keberhasilan penelitian, dan (6) melakukan simulasi pembelajaran bersama tim untuk melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana.

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan mengacu pada tahap-tahap pembelajaran konstruktivisme sebagai berikut: (1) Pada pertemuan pertama, dosen membuka awal perkuliahan dengan memberikan silabus perkuliahan dan hal-hal yang perlu dilakukan mahasiswa selama satu semester; (2) Dosen mengadakan tes awal untuk menjajaki kemampuan mahasiswa sebelum mengikuti perkuliahan lebih lanjut; (3) Pertemuan berikutnya, dosen mulai melaksanakan penelitian. Pada fase pendahuluan dosen membuka pelajaran dengan mengkondisikan mahasiswa atau fase orientasi melalui penginformasian deskripsi materi yang akan dibahas; (4) Masih dalam fase pendahuluan, langkah berikutnya dosen mengadakan penggalan ide. Dosen mendemonstrasikan contoh-contoh peristiwa yang problematik dengan memperlihatkan media audiovisual yang telah dirancang. Mahasiswa diminta menanggapi, meramalkan dan memecahkan masalah itu melalui kegiatan kelompok (pasangan), dan individual; (5) Fase berikutnya kegiatan inti perkuliahan, yaitu restrukturisasi ide dan aplikasi ide. Pada kegiatan ini mahasiswa secara kooperatif, yaitu kelompok pasangan atau berempat. (bergantung pada materi), mahasiswa mengklarifikasi dan mengadakan pertukaran ide, mengkonstruksi gagasan dan mengerjakan evaluasi; (6) Fase terakhir (penutup), revaluasi perubahan ide. Pada tahap ini dosen dan mahasiswa menyimpulkan materi pembelajaran yang dapat dilakukan secara klasikal dan individu. Selama proses perkuliahan berlangsung, mulai dari kegiatan awal (fase pendahuluan) sampai dengan fase penutup dilakukan pengamatan oleh dosen lain (anggota tim) dengan menggunakan lembar pengamatan; (7) Setelah pelaksanaan pembelajaran konstruktivisme dilaksanakan dalam beberapa pertemuan diakhiri dengan tes akhir siklus I.

Setiap siklus tindakan dalam penelitian ini dilakukan observasi. Observasi dilakukan untuk mengamati dan mendokumentasikan hal-hal yang terjadi selama tindakan berlangsung. Observasi ini dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan dan catatan lapangan.

Hasil data yang berupa proses pembelajaran, yang diperoleh dari pengamatan, catatan lapangan, wawancara dievaluasi. Lembar pengamatan dipergunakan untuk mengamati kegiatan dosen dan mahasiswa selama perkuliahan berlangsung. Lembar pengamatan ini berupa daftar

isian (*check list*) yang berisi kegiatan kegiatan dosen, mulai dari kegiatan awal, inti perkuliahan, dan penutup perkuliahan sesuai dengan prosedur pembelajaran konstruktivisme. Instrumen wawancara diberikan kepada mahasiswa yang bertujuan untuk mengetahui pendapat mahasiswa bagaimana materi, teknik pembelajaran, suasana pembelajaran yang telah berlangsung, kesulitan yang dihadapi selama pembelajaran berlangsung, harapan-harapan untuk perbaikan pembelajaran yang akan datang (berikutnya) Instrumennya dapat dilihat pada (lampiran 5). Catatan lapangan dipergunakan untuk hak-hal yang terjadi dalam pelaksanaan penelitian, baik yang berlangsung selama KBM maupun di luar KBM.

Selain data proses, data produk pun dianalisis. Data produk itu berupa hasil tes akhir setiap siklus.. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses pembelajaran yang diperoleh dari pengamatan digunakan indikator dan kriteria sebagai berikut. Jika di dalam proses pembelajaran 75 % mahasiswa sudah dapat memperlihatkan kemampuannya dalam, 1) membandingkan antara konsep satu dan konsep yang lain (termasuk mengidentifikasi konsep, mengklasifikasi konsep), 2) mengaplikasikan konsep (menghubungkan antara kajian teori dan data, dan 3) menyimpulkan suatu konsep/teori. Sedangkan untuk data produk yang berupa tes kemampuan pemahaman materi diukur dari hasil tes akhir setiap siklus. Jika > 85 % dari mahasiswa mendapat nilai > 70 atau minimal 71 (Pedoman FKIP, 2005) penelitian dikatakan berhasil. Kriteria ini digunakan sebagai bahan refleksi untuk mengadakan tindakan siklus berikutnya. Jika pelaksanaan pembelajaran siklus I belum mencapai kriteria yang telah ditetapkan, baik proses maupun produk, tindakan penelitian perlu dilanjutkan ke siklus II dengan menggunakan prosedur semula, yaitu perencanaan, implementasi, observasi, evaluasi dan refleksi. Namun, jika pelaksanaan pembelajaran siklus I, baik proses maupun produk, sudah menunjukkan ketuntasan belajar (mencapai kriteria yang telah ditetapkan), tindakan penelitian akan diakhiri pada siklus I.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pelaksanaan tindakan siklus I dimulai pada 10 September – 22 Oktober 2007. Pertemuan pertama, sebelum pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan terlebih dahulu tes awal pada 3 September 2007. Hasil tes awal itu menunjukkan bahwa nilai-rata-rata pemahaman konsep Psikolinguistik mahasiswa adalah 52. Selain itu, pada kegiatan awal perkuliahan, dosen juga menyampaikan silabus perkuliahan, yang berisi tujuan umum perkuliahan, materi perkuliahan, buku acuan yang dapat dibaca, serta teknik evaluasi perkuliahan.

Pertemuan kedua (10 September 2007) materi perkuliahan adalah "Latar belakang lahirnya Psikolinguistik dan objek kajian Psikolinguistik". Pertemuan ketiga dan keempat dilaksanakan pada 17 September dan 24 September 2007. Oleh karena materi perkuliahan yang disampaikan cukup luas, perkuliahan dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Perkuliahan

dilanjutkan pada pertemuan kelima dan keenam, 1 Oktober dan 5 Oktober 2007. Materi yang disampaikan adalah "Hubungan Berbahasa, Berpikir, dan Berbudaya".

Cara penyajian pada ketujuh pertemuan itu menggunakan model konstruktivisme, yang diawali dengan masa orientasi, penggalan ide, restrukturisasi ide, aplikasi ide dan revidi perubahan ide. Berikut salah satu contoh model pembelajaran tersebut.

Pertemuan ketujuh pada tanggal 22 Oktober 2007 dilakukan tes akhir siklus I. Dari hasil tes akhir siklus I ternyata bahwa yang mencapai ketuntasan belajar hanya 63,85%. Atau baru 22 mahasiswa yang mendapat nilai > 70. Nilai rerata tes akhir siklus I hanya 64,54. Dilihat dari hasil proses pembelajaran selama perkuliahan pada siklus I ternyata bahwa baru 38,66 % mahasiswa yang dapat memperlihatkan keaktifannya dalam kemampuan menjawab pertanyaan dosen yang berupa membandingkan konsep, mengaplikasikan konsep, dan menyimpulkan suatu konsep.

Tindakan siklus II berlangsung dari 29 Oktober –12 November 2007. Pertemuan pertama tindakan siklus II dilaksanakan pada 29 dan pertemuan kedua 5 November Oktober 2007. Materi yang disampaikan mengenai "Aspek Neurologi Bahasa".

Pertemuan ketiga dan keempat tindakan siklus II dilaksanakan pada 9 November dan 12 November 2007. Materi yang disampaikan adalah "Gangguan Berbahasa".

Pertemuan kelima pada tanggal 19 November 2007 dilakukan tes akhir siklus II. Tes yang diberikan berbentuk esei. Dari hasil tes akhir siklus II ternyata bahwa 85% mahasiswa sudah mendapat nilai >70. Atau 33 mahasiswa yang mendapat nilai > 70. Nilai rerata tes akhir siklus I hanya 74,85. Dilihat dari hasil proses pembelajaran selama perkuliahan pada siklus II ternyata bahwa 79,92 % mahasiswa yang dapat memperlihatkan keaktifannya dalam kemampuan menjawab pertanyaan dosen yang berupa membandingkan konsep, mengaplikasikan konsep, dan menyimpulkan suatu konsep.

Pembahasan

Dari hasil analisis tindakan siklus I ternyata, baik proses maupun tes belum mencapai kriteria yang telah ditetapkan. Untuk proses, hasil yang dicapai baru mencapai 38,66% mahasiswa yang dapat memperlihatkan keaktifannya dalam kemampuan menjawab pertanyaan dosen yang berupa membandingkan konsep, mengaplikasikan konsep, dan menyimpulkan suatu konsep. Sedangkan hasil tes akhir tindakan siklus I menunjukkan bahwa ketuntasan belajar hanya 63,85%. Atau baru 22 mahasiswa yang mendapat nilai > 70. Namun, bila dibandingkan dengan hasil tes awal, hasil tes siklus I (T1) sudah menunjukkan peningkatan (hasil tes awal atau TO diperoleh dengan rata-rata 52, sedangkan T1 rata 64,54). Oleh karena itu, penelitian ini masih perlu dilanjutkan ke siklus II.

Pelaksanaan siklus II dilakukan dengan berbagai perubahan strategi aktivitas dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran konstruktivisme terdapat lima fase

atau tahapan. Perbedaan dengan tindakan siklus I terletak pada kegiatan dosen dan mahasiswa pada fase kedua, ketiga, dan keempat. Pada fase pertama, yaitu orientasi ide, kegiatan pembelajaran dilakukan dengan cara dosen menunjukkan relevansi materi dengan kehidupan nyata sehari-hari dan mengemukakan tujuan pembelajaran. Kegiatan dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran tidak mengalami perubahan sama seperti pada tindakan siklus I. Pada fase kedua, pengalain ide, kegiatan pembelajaran dilakukan dengan cara dosen memperlihatkan gambar melalui OHP atau LCD dan mahasiswa diminta meramalkan dan menanggapi. Pembelajaran dilakukan secara klasikal. Pada fase ketiga, restrukturisasi ide, dosen menyanyikan suatu peristiwa, memperlihatkan gambar/carta dan sekali-sekali meragakan. Dosen mendorong mahasiswa mengkonstruksi ide melalui pemberian pertanyaan pemandu, pemberian penguatan. Dosen juga menuliskan jawaban-jawaban mahasiswa di papan tulis. Dosen mengajukan pertanyaan lagi untuk mengetahui penguasaan konsep yang telah dibentuk dalam berbagai cara itu. Pada fase keempat, aplikasi ide, mahasiswa mendiskusikan hubungan konsep yang diajarkan dengan kehidupan nyata sehari-hari dan mempresentasikannya. Dosen menciptakan suasana belajar yang kondusif, melalui merespon, mengarahkan, memotivasi mahasiswa untuk bertanya. Fase kelima, revidi ide, dosen menyuruh mahasiswa menyimpulkan materi dan memberikan tugas di rumah yang dapat berupa menganalisis soal atau membaca buku acuan.

Melalui proses pembelajaran dengan langkah-langkah itu, terjadi peningkatan yang cukup memadai. Hasil tes pada siklus II menunjukkan bahwa nilai rata-rata tes siklus II (T2) mencapai 74,28. Ketuntasan belajar diperoleh 85,72%. Atau 30 orang mahasiswa sudah mendapat nilai >70. Hasil ini sudah memenuhi kriteria ketuntasan belajar. Selain itu, dilihat dari hasil proses pembelajaran selama perkuliahan pada siklus II ternyata bahwa 79,92 % mahasiswa yang dapat memperlihatkan keaktifannya dalam kemampuan menjawab pertanyaan dosen yang berupa membandingkan konsep, mengaplikasikan konsep, dan menyimpulkan suatu konsep.

Tabel berikut dapat memperjelas hasil proses, produk, dan ketuntasan belajar

Tabel 1 Persentase hasil proses, rerata tes, dan persentase ketuntasan

Tahap	% Hasil Proses	Rerata Tes	% Ketuntasan
TO	0	52	40
T1	38,86	64,43	63,85
T2	79,92	74,28	85,72

Dari tabel di atas tergambar bahwa pembelajaran konstruktivisme dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, baik itu proses maupun produk atau hasil pembelajaran. Hal ini didukung

pula dari data hasil wawancara kepada mahasiswa, yang menyimpulkan bahwa pembelajaran konstruktivisme dapat meningkatkan penalaran, berpikir kritis, dan berkreasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa perkuliahan Psikolinguistik dengan menggunakan pembelajaran yang konstruktivisme dapat meningkatkan kemampuan bernalar mahasiswa dalam memahami konsep-konsep Psikolinguistik. Kemampuan bernalar yang dimaksud adalah membandingkan antarkonsep, mengidentifikasi konsep, mengklasifikasi, memberikan contoh, mengaplikasikan konsep, dan menyimpulkan.

Penelitian tindakan kelas ini berakhir pada siklus II. Hal ini didasari oleh hasil proses pembelajaran dan hasil tes. Dilihat dari hasil tes, pada siklus I hasil rerata tes baru mencapai 64,53, dengan ketuntasan belajar 63,85%, Sedangkan pada siklus II, rerata hasil tes sudah cukup memadai, yaitu 74,28 dengan ketuntasan belajar mencapai 85,72%. Dengan demikian, hasil tes siklus II sudah mencapai kriteria yang telah ditetapkan, yaitu 85% mahasiswa sudah mendapat nilai >70.

Temuan yang didapat dalam penelitian ini adalah strategi konstruktivisme ini dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, melalui kegiatan membandingkan, meramalkan, menanggapi, mengidentifikasi, mengaplikasikan, dan menyimpulkan.

Fase-fase dalam pembelajaran konstruktivisme, fase orientasi, pewnggalian ide, restrukturisasi ide, aplikasi ide, dan revaluasi ide merupakan langkah-langkah pembelajaran yang dapat menggiring mahasiswa berpikir kritis.

Berdasarkan hasil temuan penelitian tindakan ini disarankan kepada dosen agar dapat menerapkan strategi konstruktivisme dalam pembelajaran mata kuliah yang lain. Kegiatan dosen dan mahasiswa dalam fase-fase pembelajaran konstruktivisme itu dalam penerapannya hendaknya pula dapat dimodifikasi atau dikreatifkan sendiri oleh dosen sehingga pembelajaran itu dapat menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bruner (1966). *Constructivism*. Tersedia pada <http://www.funderstanding.com/constructivism.efm>. Diakses 14 September 2004.
- Bruner, J. (1973). *Constructivist Theory*. Tersedia pada <http://tip.psychology.org/bruner.html>. Diakses 2 Maret 2004.
- Chaer, Alwasilah. (2003). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2004). *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo.

Departemen Pendidikan Nasional, Dirjen Dikti, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi. (2005). *Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. Jakarta.

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya. (2005). *Buku Pedoman FKIP, Universitas Sriwijaya 2005/2006*.

Heins, George E. (1991). *Constructivist Learning Theory*. Tersedia pada <http://w.w.w.exploratium.edu/IFL/resources/constructivistlearning.html>. Diakses 27 Mei 2005.

Indrawati, Sri. (2003). *Peningkatan Kemampuan Memahami Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Pemberian Pengatur Awal pada Siswa Kelas II SLTPN 17 Palembang*. Hasil penelitian tidak dipublikasikan.

Kess, Joseph F. (1992). *Psycholinguistics: Psychology, Linguistics, and The Study of Natural Language*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.

Mulyadi, Eko Purnomo. (1996). *Teori Pemerolehan Bahasa Kedua*. Inderalaya: FKIP Unsri.

Nur, M. (2001). "Pendekatan Konstruktivis dalam Pembelajaran". Makalah disampaikan dalam *Fellowship Program Contextual Learning Materials Development* Proyek Peningkatan Mutu SLTP. Jakarta.

Pateda, Mansoer. (1990). *Aspek-Aspek Psikolinguistik*. Yogyakarta: Kanisius.

PERPUSTAKAAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA

Jalan Raya Palembang-Prabumulih Km.32 Indralaya Ogan Ilir

SURAT KETERANGAN

Kepala Perpustakaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya

Menerangkan bahwa :

Nama : Dra. Hj. Sri Indrawati, M.Pd.

NIP : 195907121986032001

Pangkat/Golongan : Pembina TK.I, IV-b

Jabatan : Lektor Kepala/Dosen
FKIP Unsri.

Telah menyerahkan laporan makalah penelitian sebanyak 1 exemplar dengan judul :
-Peningkatan Kemampuan Belajar melalui Pembelajaran Konstruktivisme.-

Untuk di dokumentasikan pada perpustakaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sriwijaya.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana
mestinya.

Indralaya, 4 Februari 2011

a.n. Kepala Perpustakaan

Kepala Ruang Baca Perpustakaan

FKIP/Unsri



Hj. Asniwati, S.Pd.

NIP.195509091978022001